

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan wilayah kepulauan yang memiliki adat budaya yang besar dan beragam. Keberagaman budaya di negara ini lahir dengan adanya sebuah interaksi historis dari suku budaya lain pada ruang lingkup kultural dan sosial dari kepulauan yang ada di Nusantara. Dari hasil interaksi tersebutlah dapat dibuktikan bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan kebudayaan yang dinamis. Interaksi yang terjadi pada suku-suku di Nusantara membawa banyak keberagaman adat, bahasa, kepercayaan dan juga kesenian yang membawa peranan penting dalam membentuk sebuah kehidupan sosial bagi masyarakat Indonesia. Hampir setiap pulau yang terdapat pada Indonesia memiliki adat budaya khas yang mewakili kehidupan sosial pada setiap sukunya. Kehidupan sosial ini pasti akan selalu berkembang dari waktu ke waktu sehingga kebudayaan yang ada pasti akan mengalami perubahan. Dari proses perubahan tersebutlah akan menghasilkan peninggalan yang menjadi sebuah aset budaya yang penting dimana aset tersebut merupakan pembuktian dari kehidupan suatu suku budaya pada masa lampau.

Di Propinsi Sulawesi Selatan, terdapat sebuah peninggalan masyarakat suku bugis kuno yang masih dapat ditemukan sampai saat ini. Salah satu peninggalan tersebut adalah naskah kuno I La Galigo. Naskah ini merupakan hasil dari tradisi masyarakat suku bugis yang terdapat di Sulawesi Selatan yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi yang kemudian dituliskan dengan maksud untuk mengabadikan cerita tersebut. Naskah tersebut ditulis dengan menggunakan huruf aksara Bugis kuno dengan media daun lontar yang saat ini dikenal dengan huruf *Lontaraq*. Naskah I La Galigo telah menjadi sebuah cerita rakyat wajib bagi masyarakat bugis. Menurut Salim dan McGlynn (2013) naskah I La Galigo merupakan salah satu karya

yang epik di dunia, itu dikarenakan selain dari kandungannya yang banyak membahas tentang kemanusiaan, tetapi juga merupakan karya sastra yang panjangnya melebihi karya sastra klasik dunia yang lain seperti Mahabrata dan Ramayana dari India, sehingga naskah ini dapat disebut sebagai epos La Galigo. Epos ini dapat dibagi menjadi dua struktur besar, dimana bagian awal menceritakan asal-usul kehadiran manusia di bumi. Sedangkan pada bagian kedua, menceritakan bagaimana sistem status pada masyarakat bugis kuno sebagai pegangan dalam kehidupan sosial masyarakat suku bugis. Bagian utama dari epos ini adalah menceritakan sebuah hubungan perkawinan antara Sawerigading dan I We Cudai yang dari hubungan itulah lahir seorang anak bernama I La Galigo. Kisah ini banyak menceritakan tentang keberanian dan semangat Sawerigading melakukan pelayaran menuju negeri Cina. Terdapat beberapa moral yang dapat di ambil dalam epos ini yang berhubungan dengan kemanusiaan, dan dari moral-moral itulah banyak masyarakat bugis yang menjadikan epos ini sebagai kitab suci sebelum agama Islam menduduki wilayah tersebut. Banyaknya tokoh yang diceritakan pada naskah inilah yang membuat epos tersebut menjadi epos yang paling panjang. Penyebaran epos ini tersebar di berbagai negara yang memungkinkan masyarakat generasi sekarang akan kesulitan dalam menggali informasi keberadaan epos ini, terlebih dimana naskah epos yang asli hanya terdapat di Universitas Leyden dengan 12 Jilid yang tebalnya mencapai 2851 halaman. Naskah asli ini mulai dihimpun oleh perempuan bangsawan Bugis bernama Colliq Pujié Arung Pancana Toa pada tahun 1852.

Epos I La Galigo merupakan sebuah cerita Sawerigading melakukan sebuah perjalanan menuju negeri Cina, maka tidak heran jika epos ini di temukan hampir pada semua etnik Nusantara, seperti Singapura, Malaysia, dan Brunei Darusalam. Kisah I La Galigo meninggalkan pesan yang cukup kuat pada berbagai suku yang pernah disinggahi oleh Sawerigading yang membuat mereka mengakui sebagai keturunan dari Sawerigading. Dari hal ini dapat membuktikan bahwa I La Galigo telah menjalankan fungsinya untuk mempererat dan mempersatukan kesatuan yang ada di Nusantara (Rahman,2006:3).

Melihat gagasan diatas, dapat dibuktikan bahwa La Galigo merupakan sebuah naskah yang esensinya melebihi dari sekedar cerita sehingga epos ini telah menjadi sebuah pedoman dan landasan hidup sosial bagi orang bugis. La Galigo tidak hanya merupakan sebuah cerita epik yang menginspirasi masyarakat bugis, namun sudah menjadi sebuah mitologi yang menjadi landasan sebuah kehidupan masyarakat tersebut dimana keberadaannya telah menjadikan La Galigo sebagai kitab bagi masyarakat bugis kuno. Namun dengan adanya sebuah perkembangan zaman, hal tersebut mempengaruhi kehidupan kebudayaan sosial yang membawa pengaruh terhadap bagaimana masyarakat mengenalkan dan mengamalkan epos ini sebagai bentuk pelestarian. Walaupun posisi I La Galigo sudah mulai terdesak oleh pengaruh agama islam, modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun nilai-nilai kebudayaan yang terdapat pada epos tersebut masih dapat ditemukan dalam denyut nadi masyarakat Bugis sampai saat ini (Rahman, 2006:5).

Salah satu upaya pelestarian epos I La Galigo yang dapat ditemukan adalah karya dari Robert Wilson pada tahun 2011. Robert Wilson mementaskan sebuah karya dalam bentuk teater yang diadaptasi dari naskah I La Galigo yang terdapat di Fort Rotterdam Makassar. Wilson (2011) mengatakan bahwa I La Galigo memiliki sebuah keindahan dimana masih terdapatnya sebuah nilai-nilai perjuangan yang terdapat pada cerita tersebut dan dapat di temukan di masyarakat suku bugis. Itu merupakan sesuatu yang *surreal* namun nyata.

Upaya lainnya yang dilakukan oleh masyarakat untuk melestarikan I La Galigo sampai saat ini adalah dengan melakukan sebuah tradisi-tradisi ritual yang diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satunya adalah penggunaan potongan-potongan larik I La Galigo sebagai jimat. Jimat ini dibuat dengan menuliskan larik tersebut pada sebuah kain yang di bungkus dengan kain sutra. Tradisi ini dipercayai untuk menolak bala sejak Indonesia merdeka di daerah pedalaman Sulawesi Selatan. Terdapat bentuk tradisi lain seperti Pembacaan ayal Al-Quran dan potongan naskah I La Galigo dalam

proses Baraznaji. Baraznaji adalah sebuah tradisi ritual untuk pemanjatan rasa syukur oleh masyarakat Bugis.

Bentuk pelestarian lainnya dapat di temukan pada buku “Keajaiban Cerita Rakyat Nusantara” yang dibuat oleh Balai Bahasa Makassar dan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan dimana mereka mengumpulkan beberapa cerita rakyat yang terdapat di nusantara, salah satunya adalah I La Galigo dan dijadikan satu sebagai buku kumpulan cerita. Terdapat pula sebuah museum yang terletak di provinsi Sulawesi Selatan dengan nama Museum La Galigo, dimana museum tersebut memiliki 4.913 koleksi dan dari beberapa koleksi tersebut berhubungan dengan naskah I La Galigo seperti koleksi perahu dan miniaturnya, rumah adat, naskah lontaraq dan berbagai benda kerajaan. (Perdana, 2010)

Selain dari beberapa bentuk pelestarian besar yang disebutkan diatas, bentuk pelestarian lainnya juga telah dilakukan oleh beberapa sastrawan, seniman dan mahasiswa dalam bentuk seperti karya sastra saduran atau prosa, buku informasi, novel, jurnal penelitian dan bahkan buku cerita ilustrasi. Namun dari bentuk pelestarian seperti buku informasi, karya sastra ataupun jurnal penelitian, teknik penyajian informasi yang diberikan terbilang cukup berat sehingga solusi komunikasi yang disampaikan masih sulit untuk dipahami oleh masyarakat umum. Bentuk media seperti ini menggunakan penyajian bahasa yang konseptual, analitis dan deskriptif dimana memberikan informasi secara struktural, padat namun terlalu banyak sehingga lebih memungkinkan untuk mencakup target *audience* yang sedang melakukan studi literatur. Selain itu akses untuk mendapatkan informasi tersebut masih terbilang cukup sulit melihat jumlah media yang ada masih terlalu sedikit sehingga perlu melakukan pencarian yang lebih dalam untuk mengaksesnya. Sedangkan untuk karya yang lebih ringan seperti novel dan buku cerita ilustrasi, masih sangat jarang ditemukan di tempat seperti perpustakaan ataupun toko buku konvensional. Hal tersebut menyebabkan sulitnya masyarakat dapat memahami hikayat La Galigo secara keseluruhan. Informasi yang mudah didapatkan mengenai La Galigo hanyalah mengenai rangkuman cerita dan catatan sejarah. Salah satu masalah lainnya terdapat pada

bagaimana komunikasi yang dilakukan pada Museum La Galigo di Sulawesi Selatan. Dalam penelitiannya, Perdana (2010) menyebutkan bahwa "...beberapa koleksi yang berhubungan dengan I La Galigo belum memiliki informasi, sehingga jelas bahwa masalah Museum La Galigo dalam menyajikan I La Galigo terletak pada proses komunikasinya, khususnya dalam ekshibisi I La Galigo tersebut"

Maka dari gagasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara penyajian naskah La Galigo yang sudah ada masih belum dapat efektif memberikan pemahaman secara keseluruhan kepada masyarakat umum dan hanya ditujukan untuk orang-orang yang sedang melakukan studi khusus mengenai naskah tersebut. Dengan hal tersebut maka penulis ingin merancang sebuah solusi media dengan teknik penyajian yang jauh lebih memiliki sebuah rasa emosional sehingga masyarakat umum dapat mudah memahami dan meresapi makna nilai epos La Galigo secara umum.

Penulis akan merancang sebuah solusi media tersebut dengan menggunakan teknik eksperimental tipografi. Penulis memilih tipografi karena pentingnya disiplin tersebut didalam desain grafis. Didalam buku *Type Graphics*, menurut Richardson (2000) menjelaskan bahwa desain yang baik adalah desain dengan kesempurnaan sebuah huruf yang digunakan. Pemilihan huruf dan bagaimana huruf tersebut diatur adalah elemen paling penting dalam sebuah efektifitas desain pada sebuah media. Tipografi juga dapat memberikan kemudahan dalam komunikasi karena potensinya dalam menyampaikan pesan secara satu arah. Ini dibuktikan dengan pendapat dari Hailes & Baslam (2015) dimana mereka mengatakan salah satu tujuan utama tipografi adalah menyampaikan pesan dimana dalam pesan tersebut menghasilkan satu gagasan yang dapat disepakati dan dipahami bersama. Selain itu, alasan lain penulis memilih disiplin tipografi adalah potensinya sebagai komunikasi ekspresif. Tipografi dapat menjadi sebuah elemen bahasa visual dimana sebuah huruf dapat merepresentasikan perasaan dan reaksi. Knight & Galse (2012) mengatakan bahwa tipografi digunakan untuk mengkomunikasikan sebuah nada suara, kepribadian, usia, jenis kelamin dan *mood* dimana dapat dimanipulasi dengan mudah. Maka dari itu, dengan

melibatkan teknik tipografi ekspresif, pesan dan makna yang disampaikan dapat memberikan dampak emosi sehingga dapat menyentuh perasaan kepada subjek yang membacanya. Dengan hal tersebut maka pembaca akan dapat mudah memahaminya karena penyajiannya yang singkat dan jelas, juga melibatkan sebuah sisi emosional yang dapat menyentuh perasaan pembacanya. Penulis memilih teknik ini berdasarkan sebuah prinsip desain yang dimana sebuah desain akan jauh lebih efektif jika dapat melibatkan sebuah emosi terhadap subjeknya. Dalam wawancaranya yang dikutip dari Creativepro, salah satu desainer ternama Stefan Sagmaister (2016) mengungkapkan bahwa sebuah desain harus memiliki emosi yang dapat menyentuh perasaan seseorang. Salah satu pendapat lainnya di ungkapkan oleh David Carson, salah seorang desainer grafis yang memiliki keahlian dibidang tipografi. David Carson (2000) mengatakan bahwa “ Desain dimaksudkan untuk menjadi emosional, untuk menyampaikan perasaan dan sikap melalui konten yang ada. Itu merupakan sebuah bentuk perasaan...”

Dari sisi teknis, penulis memilih untuk melakukan eksperimentasi terhadap tipografi atau yang biasa di sebut dengan tipografi eksperimental. Penulis memilih teknis ini dikarenakan tipografi eksperimental memiliki “*shock effect*” yang lebih kuat dan dapat di ingat lebih lama. Salah satu artikel yang ditulis oleh Riama Maslan Sihombing (2010), menyatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk bermain sehingga dari hal itu menyebabkan munculnya sebuah kemungkinan-kemungkinan baru. Dari sifat manusia tersebut hal-hal sepele yang terjadi saat kita bermain, akan muncul sebuah *shock effect* yang ditimbulkan dari sebuah kebaruan. Tipografi eksperimental merupakan sebuah disiplin dimana membuka sebuah potensi didalam mengembangkan visual yang baru didalam tipografi. Eksplorasi visual yang dilakukan didalam tipografi ini menghasilkan sesuatu yang baru sehingga memberikan sebuah *shock effect* yang kuat terhadap manusia yang melihatnya. Selain itu eksperimentasi didalam tipografi memberikan pengalaman komunikasi yang berbeda di banding dengan membaca teks konvensional.

Dari solusi yang diberikan, maka penulis berharap dengan adanya rancangan ini, penyajian naskah I La Galigo dapat menjadi lebih ringan dan

konvensional sehingga selain isi epos dapat mudah dipahami secara keseluruhan oleh masyarakat, juga dapat tersebar luas dengan baik sehingga bentuk pelestarian yang dilakukan dapat berjalan dengan maksimal.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran diatas, maka muncul beberapa identifikasi masalah diantaranya adalah:

1. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat bugis seperti bentuk tradisi ritual memiliki akses yang sulit dijangkau karena hanya mencakup masyarakat dalam saja dan walaupun ada, bentuk media yang sudah ada masih memiliki teknik penyajian bahasa yang kompleks karena penyajiannya secara konseptual dan analitis sehingga masih cenderung berat untuk dipahami oleh masyarakat umum

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mempermudah akses penyebaran I La Galigo ke *audience* yang lebih luas yang dimana maknanya masih belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat umum?
2. Bagaimana menyampaikan kandungan nilai yang terdapat pada epos I La Galigo kedalam bentuk yang lebih memberikan dampak emosi yang mudah diresapi dan mudah diingat oleh masyarakat umum, melalui experimental di bidang Tipografi?

1.3 Ruang Lingkup

Untuk tidak membuat masalah yang dibahas meluas, penulis memberikan batasan mengenai permasalahan dalam penelitian yang dilakukan :

1. Apa

Bentuk media pelestarian La Galigo yang sudah ada masih memiliki akses yang cenderung sulit untuk di jangkau oleh masyarakat luas dan penyajian informasi yang berat belum dapat efektif memberikan pemahaman secara keseluruhan kepada masyarakat umum

2. Bagaimana

Merancang sebuah tipografi eksperimental yang mengangkat sebuah cerita epos I La Galigo kedalam bentuk yang jauh lebih ringan dan konvensional

3. Di mana

Penelitian dilakukan di Museum La Galigo, Fort Rotterdam Makassar dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar. Perancangan karya dilakukan di Kota Bandung.

4. Kapan

Pengumpulan data, analisis, dan perancangan tugas akhir ini dilakukan pada jangka waktu Februari hingga Juli 2018.

5. Siapa

Ditujukan kepada masyarakat yang ingin mengetahui I La Galigo baik dengan latar belakang seni, sastra, maupun penggemar.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah :

1. Mempermudah akses penyebaran I La Galigo sehingga dapat menjangkau *audience* yang lebih luas dan masyarakat dapat memahami keseluruhan maknanya
- 2 Untuk mempermudah cara penyajian informasi mengenai makna hikayat La Galigo kedalam bentuk yang lebih emosional sehingga dapat lebih diresapi maknanya oleh masyarakat umum.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data sebagai bahan dari penelitian, penulis menggunakan metode-motede berikut:

1. Observasi

Melakukan pengamatan secara langsung bagaimana seni ornamen, gaya penulisan, dan visual yang ada pada kajian epos I La Galigo.

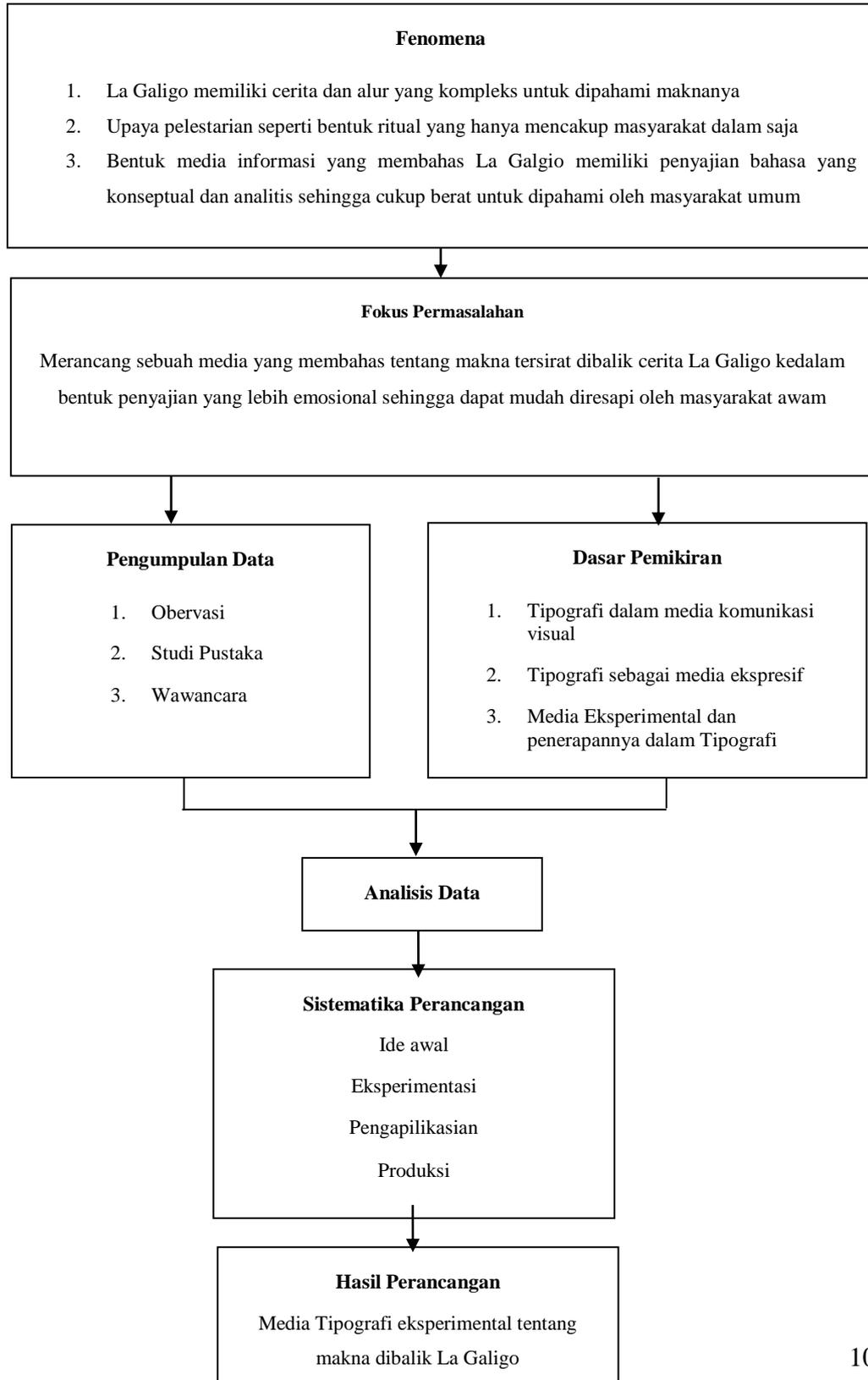
2. Wawancara

Dalam metode wawancara, penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang akan diberikan oleh beberapa narasumber yang terkait dengan catatan sejarah, informasi dan isi dari epos La Galigo

3. Studi Pustaka

Penulis mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dengan cara mencari pada buku, artikel, majalah dan media lainnya sebagai landasan untuk dihubungkan dengan penelitan yang bersangkutan.

1.6 Kerangka Perancangan



1.7 Pembabakan

Berikut adalah pembabakan dari tugas akhir ini:

1. BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dari perancangan ini, permasalahan, ruang lingkup, serta tujuan perancangan dengan menjelaskan metode penelitian, kerangka penelitian dan pembabakannya.

2. BAB II Dasar Pemikiran

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang menjadi dasar pemikiran dalam perancangan ini. Teori tersebut mencakup teori komunikasi, teori desain komunikasi visual, teori warna, teori tata letak dan teori tipografi.

3. BAB III Data dan Analisis Masalah

Mempaparkan dan menjelaskan data objek penelitian, data khayalak sasaran, data hasil survey dan data hasil analisis sebagai acuan dari perancangan tugas akhir ini.

4. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pada bab ini menjelaskan mengenai konsep ide, konsep komunikasi, konsep pesan, konsep visual, konsep bisnis, konsep marketing, dan hasil perancangan sebagai solusi dari masalah yang diangkat.

5. BAB V Penutup

Menjelaskan kesimpulan dan saran yang didapatkan pada saat sidang tugas akhir ini.